

GELOMBANG RINDU METAFORA FILM THE MIRROR NEVER LIES SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA BUSANA ARTISTIK BERKOLABORASI DENGAN TUDISIGN

Ade Sherly Anggreni¹, Tjok Istri Ratna², I Wayan Dedy Prayatna³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : adesherly00@gmail.com¹, ratnacora@gmail.com², dedyprayatna28@gmail.com³

Abstrak

Busana “Gelombang Rindu” lahir dari kolaborasi kreatif antara penulis dengan Tudisign, yang terinspirasi oleh film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini. Film ini menampilkan kehidupan masyarakat Bajau di Wakatobi dan mengangkat tema kehilangan, kerinduan, serta refleksi diri melalui simbol laut dan cermin. Koleksi busana ini mewujudkan narasi emosional dan budaya lokal melalui tiga kategori: *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Semi Haute Couture*. Proses penciptaan menggunakan metode FRANGIPANI, dimulai dari riset budaya dan visualisasi 2D/3D, hingga produksi final dengan teknik jahit kompleks, patchwork, couching, dan hand stitching. Warna biru, cream, dan abu-abu diaplikasikan untuk mengekspresikan kedalaman laut, harapan, dan kehilangan, sementara motif gelombang dan rumah panggung merepresentasikan kehidupan Bajau. Hasil karya menampilkan busana sebagai medium ekspresi artistik, budaya, dan emosi, yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai estetis tinggi. Busana ini menunjukkan kemampuan fashion menjadi sarana penceritaan budaya yang autentik dan kontemporer.

Kata Kunci: Busana Artistik, Bajau, Gelombang Laut, Refleksi Diri, The Mirror Never Lies

Gelombang Rindu Metafora Film The Mirror Never Lies Sebagai Ide Penciptaan Karya Busana Artistik Berkolaborasi Dengan Tudisign

Abstract

The "Gelombang Rindu" collection was born from a creative collaboration between the author and Tudisign, inspired by Kamila Andini's film, The Mirror Never Lies. The film depicts the lives of the Bajau people in Wakatobi and explores themes of loss, longing, and self-reflection through the symbols of the sea and mirrors. This collection embodies the emotional narrative and local culture through three categories: Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, and Semi-Haute Couture. The creation process employed the FRANGIPANI method, starting with cultural research and 2D/3D visualization, and ending with the final product, using complex sewing techniques, patchwork, couching, and hand-stitching. Blue, cream, and gray colors were applied to express the depth of the sea, hope, and loss, while wave motifs and stilt houses represent Bajau life. The resulting work showcases fashion as a medium for artistic, cultural, and emotional expression, not only functional but also possessing high aesthetic value. This collection demonstrates fashion's ability to convey authentic and contemporary cultural storytelling.

Keywords: Artistic Fashion, Bajau, Ocean Waves, Self-Reflection, The Mirror Never Lies

Diterima pada 20 Januari 2026	Direvisi pada 10 Februari 2026	Disetujui pada 5 Maret 2026
-------------------------------	--------------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

MBKM Studi Independen adalah program dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memungkinkan mahasiswa belajar di luar kampus melalui pelatihan atau kursus intensif yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Situs web Kampus Merdeka menyatakan bahwa tujuan studi independen adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk berkembang sebagai individu dan belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler sekaligus diakui sebagai bagian dari mata kuliah mereka. Tujuan program ini adalah untuk menghasilkan keterampilan profesional yang dapat digunakan dalam dunia kerja dan memenuhi tuntutan industri di bidang mode. Hasil pembelajaran dari program ini diakui sebagai bagian dari kredit akademik mahasiswa (Sudharsana, 2016).

Akibatnya, ide dan tindakan mahasiswa akan orisinal, kreatif, praktis, dan konstruktif (dan dapat dicapai). Pada intinya, setiap mahasiswa di tingkat universitas dapat menunjukkan kapasitas mereka untuk berpikir dan bertindak kreatif melalui penelitian dan proyek otonom. Dengan program Studi Mandiri, mahasiswa memperoleh pembelajaran langsung melalui kolaborasi dengan mitra dari bisnis dan industri (DUDI). Nantinya, hasil akhir dari program Studi Independent yang penulis laksanakan akan menghasilkan pewujudan karya tugas akhir (Kemdikbud, 2023).

Selama pelaksanaan Studi Independen untuk mewujudkan karya tugas akhir, penulis akan berdiskusi dan bekerja sama dengan mitra DUDI Tudisign yang berlokasi di Jalan Suweta No.5, Ubud, Kabupaten Gianyar. Bali. Tudisign bergerak dalam bidang penerapan upcycling fashion pada koleksi busananya (Tudisign, 2022). Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan Studi Independen di Tudisign. Karya Studi Independen dibuat melalui riset studi kasus tentang ide pemantik yang telah dipilih serta menggabungkan atau mengkolaborasikan keunikan dan ciri khas mitra DUDI.

Konsep awal penulis untuk karya akhirnya adalah film "*The Mirror Never Lies*" karya Kamila Andini (2011).

Film "*The Mirror Never Lies*" dipilih sebagai dasar untuk proyek akhir ini, yang bertujuan untuk menampilkan dunia bawah laut dan budaya masyarakat Bajo yang kaya. Narasi berpusat pada seorang anak kecil yang masih mencari ayahnya, yang menghilang saat berada di laut. Cermin yang diberikan ayahnya menyimpan harapan bahwa suatu hari ayahnya akan kembali. Seorang pria memasuki kehidupan anak dan ibunya selama masa pencarian dan penantian ini. Mereka belajar mengenali bayangan mereka sendiri pada saat itu.

Terinspirasi oleh laut yang tenang dan karakter Pahima yang lembut namun kuat dalam "*The Mirror Never Lies*," gaya indah abadi yang menekankan keanggunan, kemurnian, dan kedewasaan disajikan dalam bentuk kreasi mode yang sederhana namun elegan. Dengan menggunakan pendekatan metaforis, karya Studi Independen, bekerja sama dengan Tudisign, akan menggabungkan gaya mode tradisional yang indah dan tren autentik yang berani. Temuan akhir dari Studi Independen ini akan berupa 3 item fesyen, khususnya *Semi Couture*, *Ready To Wear*, dan *Ready To Wear Deluxe*. Implementasi Studi Independen dengan mitra DUDI, Tudisign, diproyeksikan untuk menyediakan pakaian yang unik dan menarik (Fauzi, R, 2020).

METODE PENCIPTAAN

Desain fesyen melibatkan strategi sistematis untuk memastikan hasil akhirnya sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Teknik desain fesyen yang disebut "*FRANGIPAN*" atau "*The Secret Stages of the Art of Fashion*" yang diciptakan oleh Ratna Cora, adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan. Sepuluh prosedur sistematis membentuk pendekatan ini, yang membantu menerjemahkan konsep menjadi karya fesyen yang sebenarnya. Dari inspirasi

hingga penyelesaian desain, setiap fase dalam proses memiliki tugas dan tujuan tertentu. Dengan menggunakan proses ini, desainer dapat memastikan bahwa setiap pakaian menambah ide keseluruhan, menghasilkan barang yang estetis dan bermakna.

Oleh karena itu, menerapkan fase-fase ini sangat penting untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam desain fesyen, menjadikannya lebih dari sekadar proses kreatif, tetapi juga perjalanan yang terencana dan bertujuan.

Berikut 10 tahapan proses desain *fashion FRANGIPANI*:



Gambar 1 FRANGIPANI, THE SECRET STEPS OF ART FASHION
Sumber: Sudharsana, 2016

- Finding the Brief Idea Based on Indonesian Culture* (Menemukan ide pemantik berdasarkan budaya Indonesia). Menemukan konsep ringkas berdasarkan budaya Indonesia adalah tugas dari tahap ini. Salah satu film Indonesia yang disutradarai oleh Kamila Andini, *"The Mirror Never Lies,"* saat ini menjadi ide singkat yang populer.
- Researching and Sourcing of Art Fashion* (Riset dan sumber seni *fashion*). Langkah ini mencakup pengumpulan data untuk konsep ringkas dari sumber terpercaya dari berbagai sudut pandang. Riset dan perolehan data yang solid dapat memperkuat ide dan konsep ringkas film *"The Mirror Never Lies."*
- Analyzing Art Fashion Element Token from the Richness of Indonesian Culture* (Analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Indonesia). Komponen penting digabungkan pada tahap ini untuk berfungsi sebagai dasar desain. Analisis estetika dimulai dengan menetapkan ide singkat untuk film *"The Mirror Never Lies"* dengan membuat moodboard dan storyboard.
- Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualisation* (Menceritakan ide seni mode ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi). Moodboard berfungsi sebagai dasar untuk langkah-langkah yang terlibat dalam menghasilkan desain 2D. Pada tahap ini, bentuk, proporsi, dan tekstur diteliti melalui investigasi visual.
- Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (Membuat sampel, dummy, dan kreasi pola untuk memberikan jiwa pada ide mode seni). Membuat prototipe atau sampel adalah langkah selanjutnya dalam proses desain, yang mencoba mewujudkan produk berdasarkan desain yang telah dikembangkan.
- Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection* (Menginterpretasikan keunikan mode seni sebagaimana yang disampaikan dalam koleksi akhir). Koleksi akhir adalah produk akhir dari proses kreatif, di mana setiap bagian dibuat agar siap pakai dan dipresentasikan. Karya ini terdiri dari berbagai

macam pakaian, seperti pakaian siap pakai yang nyaman untuk penggunaan sehari-hari, pakaian siap pakai mewah yang lebih megah, dan pakaian *semi-couture* yang menawarkan fitur kustomisasi untuk acara-acara khusus.

- g. *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (Mempromosikan dan membuat seni fesyen yang unik). Tahap promosi dimulai segera setelah desain akhir selesai. Langkah pertama dalam proses ini adalah membuat foto editorial dan buku mode untuk digunakan dalam kampanye iklan.
- h. *Affirmation Branding* (Afirmasi merek). Menentukan posisi merek di sektor pasar yang relevan adalah langkah penting dalam tahap *branding*. Pada titik ini, riset dilakukan untuk menentukan pasar sasaran dan pendekatan branding terbaik. Merek dapat menarik pelanggan yang tepat dan membangun identitas yang kuat dan relevan.
- i. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (Menggunakan teknik kapitalis humanis untuk memandu penciptaan seni mode). Sumber daya manusia yang digunakan dalam proses produksi, dari skala kecil hingga besar, terkait dengan tahap ini. Sumber daya ini meliputi desainer, produser, dan penjahit. Kemampuan desainer untuk memposisikan diri dengan tepat dan mendedikasikan diri pada setiap fase sangat penting untuk keberhasilan proses tersebut. Dengan kolaborasi yang baik di antara semua pihak, manufaktur dapat berjalan lancar dan memenuhi standar yang sesuai.
- j. *Introducing The Art Fashion Business* (Memperkenalkan bisnis seni fesyen). Sumber daya manusia yang digunakan dalam proses industri skala kecil dan besar merupakan penekanan utama dari tahap ini. Sumber daya ini meliputi desainer, produser, dan penjahit. Keberhasilan seluruh proses sangat bergantung pada kemampuan desainer untuk memposisikan diri secara efektif dan komitmen mereka pada setiap tahap yang diambil. Dengan koordinasi yang baik di antara semua pihak, proses produksi dapat berjalan lancar dan memenuhi standar yang diinginkan (Sudharsana, 2016).

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the Brief Idea Based on Indonesian Culture (Mencari Ide Pemantik)*

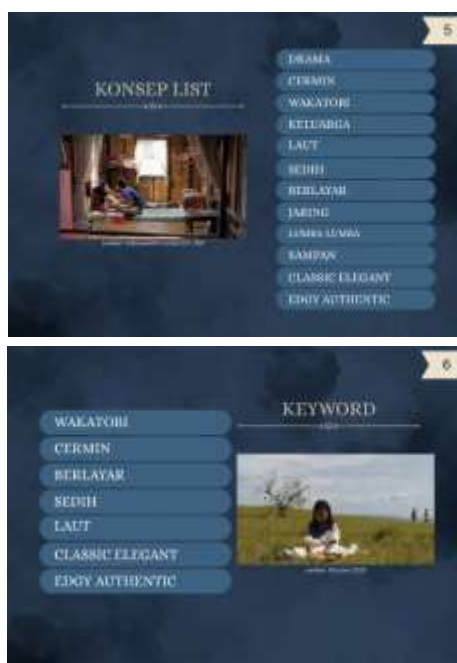
Tahap pertama adalah mencari ide pemantik (brief idea) yang akan menjadi dasar seluruh desain busana. Proses ini dimulai dengan observasi mendalam terhadap film dan budaya Bajau. Penulis memperhatikan:

1. Budaya Bajau: Masyarakat Bajau hidup sangat dekat dengan laut. Mereka memiliki rumah panggung, tradisi melaut, ritual adat, dan filosofi tentang laut sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang kehilangan. Rumah panggung dan kehidupan pesisir menjadi simbol ketahanan, kedekatan keluarga, dan keterhubungan dengan alam.
2. Tema Film: Kehilangan, harapan, hubungan manusia dengan alam, dan perjuangan emosional antara ibu dan anak menjadi fokus. Misalnya, karakter Pakis menunggu ayahnya yang hilang di laut, sedangkan Tayung sebagai ibu tunggal berjuang menjaga keluarganya. Tema ini memberikan kedalaman naratif untuk diterjemahkan dalam desain busana.
3. Simbolisme Visual: Laut sebagai simbol kedalaman emosi, cermin sebagai media refleksi diri, serta penggunaan warna biru, cream, dan abu-abu untuk mengekspresikan laut, kesedihan, dan harapan. Motif gelombang laut dan bentuk rumah panggung diterjemahkan menjadi tekstur dan pola kain.
4. Emosi Karakter: Penulis mempelajari perubahan karakter Pakis dari polos dan penasaran menjadi dewasa serta Tayung yang tegar namun rentan. Analisis ini digunakan untuk menentukan nuansa dan karakter setiap busana, sehingga setiap potongan pakaian mewakili emosi tertentu.

Hasil: Ide pemantik jelas sebagai landasan filosofi koleksi, yakni perjuangan, kehilangan, harapan, dan keterhubungan manusia dengan laut.

2. *Researching and Sourcing of Art Fashion (Riset dan Pengumpulan Inspirasi)*

Tahap kedua merupakan investigasi mendalam dan pencarian data dari berbagai sumber, termasuk data primer yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian dan data sekunder yang mengintegrasikan materi yang telah dipublikasikan sebelumnya.



Gambar 2 Konsep list & keyword
Sumber: Sherly, 2025

Identitas Film

Film *The Mirror Never Lies* disutradarai Kamila Andini, dibintangi Gita Novalista, Atiqah Hasiholan, dan Reza Rahadian. Latar lokasi di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, menggunakan bahasa Bajau untuk memperkuat keaslian budaya. Mengusung genre drama dengan sentuhan budaya dan ekologi, film ini mengangkat tema utama tentang kehilangan, penerimaan, hubungan manusia dengan laut, dan identitas budaya Bajau.

Unsur Film

Unsur Intrinsik: Analisis alur linear, konflik emosional, karakter utama dan pendukung, latar geografis, serta simbolisme laut dan rumah panggung. Analisis ini membantu menentukan narasi emosional yang bisa diadaptasi ke fashion.

Unsur Ekstrinsik: Konteks sosial-budaya Bajau, isu ekologi laut, kerjasama dengan WWF, dan penghargaan film di tingkat nasional dan internasional. Hal ini memperkuat filosofi koleksi yang mengutamakan keberlanjutan dan nilai budaya.

Analisis Visual dan Tekstural

Mengamati warna, bentuk, pola pakaian tradisional Bajau, serta aksesoris (misal perhiasan laut) untuk dijadikan inspirasi desain modern. Penulis membuat moodboard, storyboard, palet warna, dan katalog motif untuk memvisualisasikan ide sebelum masuk tahap desain.

Hasil: Tersedianya referensi kuat untuk menerjemahkan cerita film dan budaya lokal menjadi elemen desain busana.

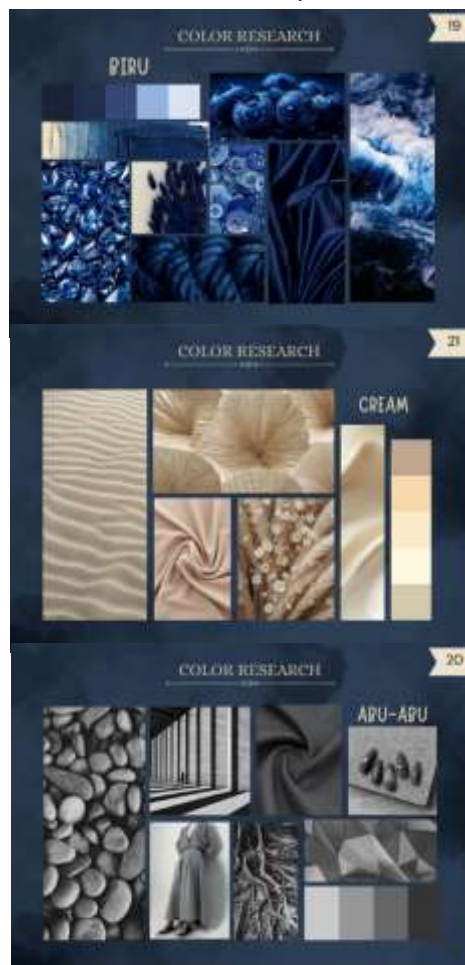
3. *Anallizing Art Fashion Element Taken from the Richness of Indonesian culture*

Tahapan ini berfungsi sebagai fondasi desain dengan menyatukan komponen-komponen kunci. Membuat *moodboard* dan *storyboard* untuk film *The Mirror Never Lies*,

sebagai pemicu pembuatan film ini, adalah langkah pertama dalam analisis estetika. Proses dimulai dari menganalisis dan melakukan *research* terhadap beberapa aspek pada bidang *fashion*, seperti *trend fashion*, *color research*, *designer research*, dan *fabric research*. Setelah aspek tersebut didapatkan Langkah berikutnya wajib membuat *collection mapping*.



Gambar 3. Trendn Fashion
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 4. Color research
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 5. *Designer research*
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 6. *Fabric research*
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 7. *Mood Board*
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 8. *Story Board*
Sumber: Sherly, 2025

4. Narrating of Art Fashion Idea by 2D Or 3D Visualitation

Moodboard berfungsi sebagai dasar untuk langkah-langkah yang terlibat dalam pembuatan desain 2D, di mana riset visual dilakukan untuk memeriksa tekstur, bentuk, dan proporsi. Langkah ini menerjemahkan konsep ke dalam representasi visual yang konkret. Membuat sketsa 2D untuk setiap desain fesyen, menampilkan siluet, detail motif, dan kombinasi warna. Memodelkan ilustrasi ke dalam bentuk 3D digital untuk menganalisis proporsi, keseimbangan visual, dan tampilan kain saat dikenakan.



Gambar 9. Desain *Ready To Wear* Terpilih
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 10. Desain *Ready To Wear Deluxe* Terpilih
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 11. Desain *Semi Couture* Terpilih
Sumber: Sherly, 2025

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection*

Koleksi final adalah hasil akhir dari proses kreatif, di mana setiap karya diproduksi agar siap pakai dan dipamerkan. Karya ini menampilkan berbagai gaya pakaian, seperti semi-couture, pakaian siap pakai yang lebih mewah, dan pakaian siap pakai yang nyaman untuk penggunaan sehari-hari.

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Pada titik ini, koleksi menjadi dapat diakses oleh masyarakat umum. Promosi dilakukan selanjutnya setelah produk desain final selesai. Prosedur ini dimulai dengan pengembangan buku mode dan foto editorial untuk membantu kegiatan promosi.

8. *Affirmation Branding*

Menentukan posisi merek di sektor pasar yang relevan adalah langkah penting dalam tahap branding. Pada tahap ini, riset dilakukan untuk menentukan pasar sasaran dan pendekatan branding terbaik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membangun identitas yang kuat dan relevan serta menarik pelanggan yang tepat.



Gambar 15. Logo
Sumber: Sherly, 2025

9. *Novigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method*

Sumber daya manusia yang digunakan dalam proses produksi, dari skala kecil hingga besar, terkait dengan tahap ini. Sumber daya ini meliputi desainer, produsen, dan penjahit. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kemampuan desainer untuk menempatkan dirinya dengan baik dan berkomitmen terhadap setiap langkah yang diambil. Dengan kolaborasi yang efektif di antara semua pihak, hasil produksi dapat berjalan lancar dan memenuhi standar yang diinginkan.

10. *Introducing The Art Fashion Business*

Baik sumber daya manusia skala kecil maupun besar yang digunakan dalam proses produksi menjadi fokus tahap ini. Sumber daya ini mencakup desainer, produsen, dan penjahit. Keberhasilan seluruh proses sangat tergantung pada kemampuan desainer dalam menempatkan diri dengan tepat serta komitmennya terhadap setiap langkah yang diambil



Gambar 16. Bussiness model canvas
Sumber: Sherly, 2025

WUJUD KARYA

Busana “Gelombang Rindu” merupakan hasil riset mendalam terhadap film *The Mirror Never Lies*, budaya Bajau, dan lanskap alam Wakatobi. Karya ini memadukan narasi emosional tokoh utama dengan estetika laut dan refleksi diri, sehingga setiap busana bukan sekadar pakaian, tetapi medium ekspresi budaya, emosi, dan identitas. Proses desain dimulai dari riset dan moodboard, berlanjut ke pengembangan pola 2D dan 3D, hingga produksi final dengan teknik jahit kompleks dan fabric treatment. Koleksi ini terdiri dari *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Semi Haute Couture*, masing-masing memiliki karakteristik dan simbolisme tersendiri.

1. Elemen titik

pada busana *ready to wear* terdapat pada mata ayam untuk bukaan pada lubang *hand sock*, Elemen titik pada busana *ready to wear deluxe* terdapat pada kancing kemeja serta mata ayam. Elemen titik pada busana *semi houte couture* terbentuk dari kancing bungkus yang ada pada lengan.

2. Elemen garis

pada busana *ready to wear* terdapat pada bapang berupa teknik *couching*, Dimana dari teknik tersebut menghasilkan garis yang berbelok/melengkung. Elemen garis pada busana *ready to wear deluxe* terdapat pada bapang berupa teknik *couching*, Elemen garis pada busana *semi houte couture* terdapat pada bustier, bahu dengan teknik *couching* menghasilkan garis yang melengkung dan variasi cape ada pada teknik *hand stitching* yang menghasilkan garis putus-putus.

3. Elemen bidang

Elemen yang terdapat pada busana *ready to wear* adalah bidang geometri dan abstrak. Elemen bidang yang terdapat pada busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* adalah bidang ornamatis.

4. Elemen bentuk

Elemen yang terdapat busana *ready to wear* dan *semi couture* variasi diujung celana memiliki potongan berbentuk trapesium untuk tempat detail teknik yang diaplikasikan. Elemen bentuk pada busana *ready to wear deluxe* dilihat dari detail busana terdapat bentuk organik atau bentuk yang bebas yang terdapat pada bagian rok.

5. Elemen ruang

Elemen ruang pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture* tercipta dari penggabungan bentuk pola busana dengan cara dijahit sehingga membentuk ruang yang dapat menutupi tubuh.

6. Elemen tekstur

Elemen tekstur pada busana *ready to wear* dan *semi couture* yaitu tekstur nyata yang tercipta dari tekstur kain yang ditiraskan/timbul dari teknik *partchwork*. Elemen tekstur pada busana *ready to wear deluxe* tercipta dari tekstur kerutan yang ada pada lengan bawah.

7. Elemen warna

Elemen warna pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* yaitu biru navy, cream, dan perpaduan warna biru muda. Demi menciptakan konsep karya dan warna busana yang unik.



Gambar 17. Desain *ready to wear*
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 18. Desain *ready to wear deluxe*
Sumber: Sherly, 2025



Gambar 19. Desain *semi couture*
Sumber: Sherly, 2025

SIMPULAN

Koleksi busana “Gelombang Rindu” berhasil mewujudkan konsep artistik yang memadukan narasi film *The Mirror Never Lies*, budaya Bajau, dan estetika fashion kontemporer. Setiap kategori busana *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Semi Haute Couture* memiliki karakteristik dan simbolisme tersendiri yang menonjolkan hubungan manusia dengan alam laut serta perjalanan emosional tokoh film. Warna, tekstur, dan motif diaplikasikan secara sistematis untuk menciptakan kesan visual yang mendalam, dengan gradasi biru, cream, dan abu-abu merepresentasikan harapan, kehilangan, dan ketenangan. Teknik jahit dan ornamentasi seperti couching, patchwork, dan hand stitching tidak hanya menambah nilai estetis tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan cerita dan filosofi budaya Bajau. Proses perancangan yang menggunakan metode FRANGIPANI memastikan bahwa setiap busana tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga mengekspresikan identitas, keunikan, dan daya tarik artistik yang tinggi.

Selain itu, kolaborasi dengan Tudisign menekankan penerapan sustainable fashion dan humanist capitalism, di mana produksi busana dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan tenaga ahli serta penggunaan material yang berkualitas. Koleksi ini menunjukkan bagaimana fesyen dapat memenuhi persyaratan industri fesyen kontemporer sekaligus berfungsi sebagai platform yang dinamis dan instruktif untuk ekspresi budaya. “Gelombang Rindu” menghubungkan konsumen dengan narasi, perasaan, dan nilai-nilai budaya yang mendasari setiap desain dengan memberikan pengalaman estetika holistik melalui branding, pengemasan, dan promosi yang sesuai. Hasilnya, karya ini lebih dari sekadar barang fesyen; ini juga merupakan ekspresi artistik dan representasi identitas etnis yang tepat waktu dan memotivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, Kamila. *The Mirror Never Lies*. Jakarta: Kalyana Shira Films, 2011.
- Fauzi, R. “Budaya Bajau dan Tradisi Laut di Wakatobi.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 23, No. 2, 2020, hlm. 55-68.
- Kemdikbud. “Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.” Diakses 2023, dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id>
- Sudharsana, Ratna Cora. *FRANGIPANI: Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fashion*. Denpasar: ISI Press, 2016.
- Tudisign. *Upcycling Fashion: Koleksi dan Filosofi*. Ubud: Tudisign Press, 2022.

UCAPAN TERIMA KASIH / PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tudisign Ubud, khususnya seluruh tim yang telah memberikan bimbingan, fasilitas, dan kesempatan kolaborasi dalam proses penciptaan karya busana ini. Terima kasih juga kepada Institut Seni Indonesia Denpasar dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan akademik dan dukungan penuh selama program Studi Independen MBKM. Penulis juga menghargai seluruh sumber inspirasi, mulai dari film *The Mirror Never Lies*, masyarakat Bajau, hingga mentor dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga. Tanpa dukungan dan bimbingan tersebut, karya “Gelombang Rindu” tidak akan terealisasi dengan kualitas dan makna yang optimal.